

**IDENTIFIKASI NILAI KEBUDAYAAN DAN MAKNA SIMBOLIK PADA TRADISI SURAN  
DI DUSUN KUWARISAN KELURAHAN PANJER KECAMATAN KEBUMEN**

***IDENTIFICATION OF CULTURAL VALUES AND SYMBOLIC MEANINGS IN THE SURAN  
TRADITION IN KUWARISAN HAMLET, PANJER VILLAGE, KEBUMEN DISTRICT***

Muhammad Azif Nashih Ulwan, Taat Wulandari  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta  
[muhammadazif.2019@student.uny.ac.id](mailto:muhammadazif.2019@student.uny.ac.id), [taat\\_wulandari@uny.ac.id](mailto:taat_wulandari@uny.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai kebudayaan dan makna simbolik yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi *Suran* di Dusun Kuwarisan. Penelitian menggunakan metode etnografi dengan jumlah subjek sebanyak 4 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan catatan etnografi. Teknik keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik, dan dianalisis menggunakan teknik analisis data model Spradley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat nilai kebudayaan dalam Tradisi *Suran* meliputi nilai sosial, nilai keagamaan, nilai ekonomi, dan nilai keindahan; (2) terdapat makna simbolik dalam Tradisi *Suran* meliputi air semaan yang bermakna sebagai obat, kesenian *jamjaneng* yang bermakna sebagai hiburan, ayam bermakna seorang pemuda yang penuh harapan dan pematangan ayam bermakna memotong sifat kehewanan pada diri manusia, proses pembelahan dada ayam bermakna membersihkan hatinya dari sifat-sifat kotor dan proses memasak bermakna dalam mencapai segala sesuatu perlu usaha dan perjuangan, *ingkung* bermakna ketauhidan dan ketaqwaan, serta *tumpeng* bermakna ketauhidan menunjuk Tuhan YME di atas.

**Kata Kunci:** *makna simbolik, nilai kebudayaan, Tradisi Suran*

**ABSTRACT**

*This research aims to identify the cultural values and symbolic meanings contained in the implementation of the Suran Tradition in Kuwarisan Hamlet. The research used ethnographic methods with a total of 4 subjects. Data collection techniques use observation, interviews and ethnographic notes. The data validity technique was tested using technical triangulation, and analyzed using the Spradley model data analysis technique. The research results show that: (1) there are cultural values in the Suran Tradition including social values, religious values, economic values, and aesthetic values; (2) there are symbolic meanings in the Suran Tradition including semaan water which means medicine, jamjaneng art which means entertainment, chicken means a young man who is full of hope and slaughtering a chicken means cutting the animalistic nature in humans, the process of cleavage of chicken breast means cleansing the liver from dirty qualities and the cooking process mean that achieving anything requires effort and struggle, ingkung means monotheism and devotion, and tumpeng means monotheism and refers to God Almighty above.*

**Keywords:** *symbolic meaning, cultural values, Suran Tradition*

## PENDAHULUAN

Keanekaragaman kebudayaan Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke memiliki corak dan ciri khas masing-masing berdasarkan suku maupun adat yang ada di daerahnya. Hal tersebut disebabkan karena perbedaan pola hidup dan pola pikir yang terdapat pada masyarakat. Selain itu, kebudayaan yang berkembang pada masa kini juga terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan hidup yang dilakukan oleh masyarakat sebelumnya yang kemudian dianggap perlu dilestarikan dan diwariskan pada generasi selanjutnya.

Sejalan dengan berbagai tradisi dan kebudayaan yang semakin gencar dilaksanakan, pemerintah bersama DPR RI mengesahkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Maksud dari Pemajuan Kebudayaan telah tertuang pada pasal 1 ayat 3 yang berbunyi "Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan". Berdasarkan salah satu ayat pada UU Nomor 5 Tahun 2017 diatas, maka pemerintah bersama DPR RI secara langsung mendorong pemajuan kebudayaan di Indonesia. Beberapa poin-poin pentingnya adalah pelindungan kebudayaan sebagai upaya menjaga keberlanjutan budaya ada, pengembangan kebudayaan sebagai upaya menghidupkan ekosistem serta penyebarluasan kebudayaan, pemanfaatan sebagai upaya pendayagunaan kebudayaan, serta pembinaan sebagai upaya pemberdayaan Sumber Daya Manusia guna meningkatkan peran aktif dan inisiatif dari masyarakat dalam upaya mendukung pemajuan kebudayaan.

Kebudayaan dan tradisi yang berkembang di Indonesia sangatlah beragam, tidak terkecuali pada masyarakat Jawa. Beberapa diantaranya yakni, tradisi *Ruwatan* berupa upacara adat yang dilakukan orang Jawa untuk menghindarkan diri dari nasib sial dan malapetaka terhadap manusia-manusia tertentu yang diyakini memiliki bawaan nasib sial sejak lahir (Yanti, 2013, pp. 207-208). Kemudian tradisi *Tingkeban/Mitoni* merupakan tradisi masyarakat Jawa berupa ritual tujuh bulanan yang dilaksanakan pada kehamilan anak pertama (Adriana, 2011, p. 243). Selain kedua tradisi tersebut, salah satu tradisi yang masih dilestarikan dan terus diwariskan adalah Tradisi

*Suran*. Tradisi *Suran* dilaksanakan pada bulan Syuro (bulan Muharram) dan terus dilestarikan oleh masyarakat sekitar secara turun temurun.

Salah satu kepercayaan masyarakat Jawa adalah menganggap bulan Syuro menjadi bulan yang sakral dan keramat. Bentuk kepercayaan tersebut salah satunya bahwa pada bulan Syuro dalam kalender Jawa (Muharram) dianggap akan berpengaruh pada kehidupan masyarakat untuk satu tahun mendatang, sehingga perlu kehati-hatian dalam menjalani satu bulan tersebut. Namun, bulan Syuro juga dianggap sebagai bulan yang baik untuk *bermuhasabah* atau introspeksi diri atas tindakan dan perilaku yang telah dilakukan selama satu tahun sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan bulan Syuro merupakan bulan di awal tahun pada kalender kamariah. Oleh karena itu untuk menghormati bulan Syuro, masyarakat diberbagai daerah sering melaksanakan berbagai tradisi khususnya tradisi-tradisi Islam. (Harsapandi *et al*, 2005, pp. 5-11).

Salah satu tradisi bulan Syuro yang masih dilestarikan adalah Tradisi *Suran* di Masjid Banyumudal Dusun Kuwarisan. Tradisi *Suran* tersebut, dilaksanakan dalam rangka memperingati haul Syekh Ibrahim Asmorokondi yang merupakan tokoh sekaligus leluhur di daerah tersebut. Secara umum bentuk pelaksanaan Tradisi *Suran* di Dusun Kuwarisan yaitu doa bersama untuk keselamatan dan kesejahteraan masyarakat baik untuk yang ada di dalam maupun di luar daerah. Selain itu, tradisi ini juga sebagai ungkapan rasa syukur dan wujud terima kasih kepada leluhur khususnya Syekh Ibrahim Asmorokondi yang dipercaya telah menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa khususnya pada masyarakat Kabupaten Kebumen.

Tradisi *Suran* dilaksanakan di salah satu masjid di Kabupaten Kebumen yakni Masjid Banyumudal Kuwarisan Panjer yang dipercaya sebagai masjid pertama yang didirikan oleh Syekh Ibrahim Asmorokondi di Kabupaten Kebumen. Selain itu, makam beliau juga terletak tidak jauh dari masjid tersebut. Banyak tokoh ulama besar yang secara rutin berziarah di makam beliau, khususnya pada bulan Syuro. Tradisi *Suran* dilaksanakan pada setiap hari Jumat Kliwon bulan Syuro atau apabila tidak terdapat hari Jumat Kliwon, maka pelaksanaan diganti pada hari Jumat Pon.

Ciri khas dari pelaksanaan Tradisi *Suran* di Dusun Kuwarisan yakni masyarakat di

sekitar Masjid Banyumudal diwajibkan membawa ingkung ayam (masakan ayam utuh) dan tumpeng beserta lauk-pauknya kemudian akan dibagikan kepada masyarakat umum yang menghadiri acara tersebut. Berdasarkan artikel dari laman resmi Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen, tercatat ribuan ingkung ayam yang disuguhkan dalam Tradisi Suran di Masjid Banyumudal, Dusun Kuwarisan, Kelurahan Panjer. Dalam tradisi tersebut, mewajibkan warga keturunan Dusun Kuwarisan membuat ingkung ayam berikut nasi dan lauk pauknya.

Tradisi *Suran* di Dusun Kuwarisan memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan Tradisi *Suran* yang ada di daerah lain, baik dari segi pelaksanaan maupun prosesi upacara adat yang ada. Selain itu, antusiasme yang tinggi dari masyarakat juga mendorong kelestarian tradisi tersebut sehingga tidak hilang ditelan waktu. Bahkan pada saat pandemi Covid-19 melanda Indonesia, tradisi tersebut tetap dilaksanakan dan dihadiri oleh seluruh masyarakat. Banyaknya nilai-nilai luhur dalam Tradisi *Suran* juga menjadi salah satu alasan tradisi ini tetap dilestarikan untuk meneruskan kebudayaan yang sudah berkembang sejak dulu. Penerapan nilai-nilai dan makna tidak hanya berlangsung di lingkungan pendidikan formal, namun juga terdapat pada lingkungan masyarakat. Selain itu, tradisi *Suran* juga dapat menjadi salah satu bentuk penerapan nilai-nilai yang berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam kehidupan bermasyarakat.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang studi yang berfokus pada kajian ilmu-ilmu sosial. Pada penerapannya, kajian bidang studi tersebut tidak hanya berfokus terkait pemahaman konsep teori saja, namun juga harus paham hubungan antara konsep dan masalah sosial di sekitar serta dapat memberikan alternatif solusi. Tujuan dari mata pelajaran IPS antara lain mengembangkan individu menjadi warga negara yang baik, memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam upaya mewujudkan kehidupan yang harmonis. Untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, diperlukan penguatan nilai-nilai guna membentuk karakter dalam diri masyarakat untuk menjadi individu atau warga negara yang baik (Suhartanti, 2022, p. 5). Selain itu, Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bentuk integrasi dari berbagai ilmu-ilmu sosial yang meliputi sejarah, sosiologi, ekonomi, geografi, politik, hukum, dan budaya (Widiastuti, 2019, p. 10).

Berdasarkan tujuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), maka peneliti berupaya menjelaskan nilai-nilai kebudayaan yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan Tradisi *Suran* di Dusun Kuwarisan. Harapannya masyarakat sekitar dapat mengimplementasikan penguatan nilai-nilai sekaligus sebagai upaya menjadi warga negara yang baik.

Namun pada faktanya berdasarkan observasi dan wawancara dengan masyarakat, masih sedikit masyarakat yang mengetahui sepenuhnya nilai-nilai dan makna mendalam dari diadakannya Tradisi *Suran*. Sebagian masyarakat Dusun Kuwarisan hanya mengetahui dan menganggap Tradisi *Suran* sebagai suatu tradisi yang sakral dan wajib dilaksanakan serta diikuti oleh seluruh masyarakat yang bertempat tinggal di daerah tersebut. Padahal, masyarakat sepatutnya mengetahui esensi dan nilai-nilai dari Tradisi *Suran* khususnya pada sisi nilai kebudayaan. Perlu adanya sinergi dari masyarakat serta pemerintah daerah guna terus melindungi dan melestarikan tradisi tersebut, supaya dapat dikenal oleh masyarakat Kabupaten Kebumen khususnya serta wisatawan luar daerah pada umumnya.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi dari peneliti di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen bahwa tidak ditemukan artikel yang lengkap terkait pelaksanaan Tradisi *Suran* di Dusun Kuwarisan. Bahkan artikel terkait kebudayaan-kebudayaan daerah Kabupaten Kebumen lainnya juga masih sedikit. Dari latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa perlu adanya kajian terkait kebudayaan khususnya penjelasan lebih mendalam mengenai nilai-nilai kebudayaan serta pemaknaannya dalam kehidupan masyarakat yang terdapat pada Tradisi *Suran* di Dusun Kuwarisan Kelurahan Panjer Kecamatan Kebumen. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji penelitian tersebut dengan judul "Identifikasi Nilai Kebudayaan dan Makna Simbolik pada Tradisi *Suran* di Dusun Kuwarisan Kelurahan Panjer Kecamatan Kebumen".

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif juga disebut sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode

ini banyak digunakan pada bidang penelitian antropologi budaya. Maka dari itu untuk melakukan analisis lebih mendalam terkait topik kebudayaan, peneliti menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif etnografi. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Juli sampai Oktober tahun 2023. Sedangkan lokasi penelitian di Dusun Kuwarisan, Kelurahan Panjer, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen khususnya di sekitar Masjid Banyumudal Kuwarisan yang merupakan tempat berlangsungnya Tradisi *Suran*.

Data penelitian bersumber dari data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari catatan etnografi. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi pengamatan langsung pada pelaksanaan tradisi, catatan etnografi, dan wawancara mendalam.

Pemilihan subjek penelitian berdasarkan metode *purposive sampling* dengan kriteria: 1) masyarakat Dusun Kuwarisan yang mengikuti tradisi *Suran*; 2) masuk dalam kepanitiaan maupun kepengurusan yang berkaitan dengan tradisi *Suran*; dan 3) masyarakat yang ikut/diwajibkan membuat ingkung. Informan tersebut diantaranya Fachrudin (FA) sebagai Imam Masjid Banyumudal Kuwarisan, Nasrudin, S.I.P., M.M. (NA) sebagai Ketua 2 Yayasan Banyumudal Kuwarisan, Teguh Hanti Arso (TH) sebagai Ketua Panitia Tradisi *Suran* 2023, dan Siti Nurin Nahar (SN) sebagai Anggota PKK. Keabsahan data diuji menggunakan uji kredibilitas jenis triangulasi teknik yakni membandingkan hasil penelitian dari berbagai teknik yang digunakan. Teknik analisis data menggunakan analisis data model Spradley. Terdapat 12 tahapan penelitian kualitatif dalam analisis data model Spradley, yang mana memiliki ciri proses penelitian dari yang luas kemudian memfokuskan dan meluas lagi (Sugiyono, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Lokasi Penelitian

Dusun Kuwarisan merupakan sebuah dusun yang berlokasi di pusat perkotaan Kabupaten Kebumen, lebih tepatnya di Kelurahan Panjer, Kecamatan Kebumen. Dilansir dari laman resmi Kabupaten Kebumen dalam artikel bertajuk, “Dahulu Pusat Pemerintah Panjer; Tempoe Doeloe-Kompleks Makodim 0709 Kebumen” tahun 2015, mengatakan bahwa pada masa Kerajaan

Majapahit, wilayah Panjer masih berbentuk sebuah negara dan berdasarkan catatan sejarah yang terdapat pada buku “Tijdschrift Voor Indische Taal-Land-En Volkenkunde Deel XLIII Batavia” tahun 1901, menerangkan bahwa pusat pemerintahan negara Panjer saat itu berada di Kota Raja Panjer Roma, yang saat ini merupakan bekas Markas Kodim (Makodim) 0709 Kebumen.

Setelah berbagai peristiwa yang terjadi pada masa itu dan ajaran Islam mulai masuk ke Indonesia, Panjer kemudian berubah menjadi sebuah kadipaten di bawah Kerajaan Demak dan kemudian diambil alih oleh Kerajaan Mataram. Kadipaten Panjer juga menjadi salah satu cikal bakal terbentuknya Kabupaten Kebumen yang dilatarbelakangi dengan penyerangan dan pembumihangusan Panjer oleh Belanda pada masa kepemimpinan Arungbinang IV. Setelah peristiwa tersebut, pada tahun 1936 nama Panjer kemudian diganti menjadi nama Kebumen.

Setelah adanya pergantian nama tersebut, nama Panjer tetap digunakan sebagai nama daerah yakni Kelurahan Panjer yang mana merupakan salah satu dari 5 kelurahan dan 24 desa yang terdapat di Kecamatan Kebumen. Secara administratif, saat ini Kelurahan Panjer memiliki 12 RW dan 48 RT dengan luas wilayah 145,76 Ha. Sejumlah 75 persen wilayah Kelurahan Panjer merupakan daerah pemukiman dan perkantoran, sedangkan 25 persen lainnya merupakan lahan pertanian. Hal tersebut disebabkan karena Kelurahan Panjer terletak di daerah perkotaan dan meliputi akses jalan raya kabupaten.

Namun dengan kondisi geografi yang sangat dekat dengan daerah perkotaan, Kelurahan Panjer tetap mampu melestarikan tradisi dan budaya yang sudah ada sejak jaman dahulu. Salah satu daerah yang masih melestarikan dan menjunjung adat istiadat yakni Dusun Kuwarisan. Beberapa adat istiadat dan kebudayaan yang masih berkembang di daerah tersebut diantaranya kesenian *Jamjaneng*, Ebleg (Kuda Lumping), Rutinan Yasinan, Peringatan Haul, dan Tradisi *Suran*. Nama Kuwarisan berasal dari salah satu dusun/dukuh pada saat sebelum Panjer masih berbentuk desa dan belum berbentuk kelurahan pada saat ini. Apabila dilihat dari sejarah administratifnya, Dusun Kuwarisan saat ini meliputi 15 RT dan 4 RW yakni RW 09, RW 10, RW 11, dan RW 12.

## Hasil Penelitian

### a. Pelaksanaan Tradisi Suran Dusun Kuwarisan

Tradisi *Suran* merupakan tradisi turun temurun yang setiap tahun dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Kuwarisan Kelurahan Panjer Kecamatan Kebumen. Tradisi *Suran* dilaksanakan setiap hari Jumat Kliwon bulan Syuro (Muharram) dalam rangka memperingati Haul Syekh Ibrahim Asmorokondi. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh masyarakat Dusun Kuwarisan serta anak keturunannya, baik yang bertempat tinggal di dalam maupun di luar Dusun Kuwarisan. Pada dasarnya tradisi *Suran* di Dusun Kuwarisan merupakan bentuk dari peringatan bulan Muharram sekaligus di dalamnya terdapat juga peringatan haul. Kegiatan tersebut setiap tahun diadakan di pelataran Masjid Banyumudal Dusun Kuwarisan. Latar belakang dilaksanakannya tradisi *Suran* di Dusun Kuwarisan sebenarnya tidak diketahui secara pasti asal-usulnya. Namun, warga percaya bahwa kegiatan tersebut merupakan warisan tradisi dari Syekh Ibrahim Asmorokondi yang pada saat itu mendirikan Masjid Banyumudal Kuwarisan pada abad 14-15 Masehi. Beberapa bukti peninggalannya yakni mustoko yang terpasang di atas Masjid Banyumudal Kuwarisan serta benda lainnya.

Pelaksanaan tradisi *Suran* pada mulanya dianggap terbentuk dari kebiasaan warga sekitar untuk bergotong-royong merawat masjid dan makam, yang dilanjutkan dengan berdo'a dan makan bersama sebagai bentuk rasa syukur. Kegiatan tersebut dinilai sebagai ajang silaturahmi dan gotong royong antar warga karena seluruh warga Kuwarisan berkumpul melakukan kerja bakti bersama. Kegiatannya berupa merenovasi atau memperbaiki struktur bangunan masjid, serta membersihkan lingkungan masjid dan makam. Menurut sebagian warga, bulan Muharram dinilai sebagai bulan yang sakral sehingga disarankan untuk lebih membatasi kegiatan seperti perayaan, pernikahan, bepergian jauh, atau sejenisnya. Oleh sebab itu, bagi warga masyarakat Dusun Kuwarisan, bulan Muharram lebih diperuntukan sebagai sarana silaturahmi dan berkumpul bersama. Seperti halnya pelaksanaan kerja bakti dan perbaikan Masjid Banyumudal, serta makam leluhur khususnya makam Syekh Ibrahim Asmorokondi sebagai bentuk penghormatan kepada beliau.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan rangkaian tradisi *Suran* di Dusun Kuwarisan dimulai pada hari Kamis Wage bulan Syuro (Muharram) berupa sema'an Al-Qur'an. Kegiatan tersebut tidak hanya diikuti oleh warga Kuwarisan saja, tetapi terbuka dan diperbolehkan untuk warga luar Kuwarisan yang memang ingin ikut serta dan andil. Pelaksanaan sema'an Al-Qur'an dimulai pada Kamis pagi pukul 08.00 WIB sampai ba'da asar pukul 17.00 WIB yang diakhiri dengan khataman bersama. Pada tahun 2023, pelaksanaannya dilakukan di dua tempat yakni pada pagi sampai siang hari di komplek pelataran Makam Syekh Ibrahim Asmorokondi, dan kemudian pada sore hari pindah di pelataran Masjid Banyumudal Kuwarisan.



Gambar 1. Sema'an Al-Qur'an

Pada saat pelaksanaan sema'an Al-Qur'an, warga menaruh air minum di tengah-tengah jamaah yang sedang membaca. Wadah yang digunakan juga sangat beragam, dari yang gelas berukuran kecil sampai ada yang membawa galon. Air minum yang digunakan, berasal dari rumah atau masyarakat sendiri. Tujuannya untuk meminta keberkahan dari Al-Qur'an yang sedang dibaca oleh masyarakat. Menurut anggapan beberapa orang, air yang dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an akan bertambah baik secara kandungan dan berdampak baik juga untuk kesehatan tubuh. Setelah sema'an Al-Qur'an selesai, air minum tersebut diambil kembali oleh masyarakat untuk dibawa pulang dan dikonsumsi bersama keluarga.

Setelah dilaksanakan sema'an Al-Qur'an, pada Kamis sore sampai malam hari sebagian warga Kuwarisan melaksanakan ziarah kubur. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa kegiatan ziarah kubur bertempat di komplek makam Banyumudal dan khususnya makam Syekh Ibrahim Asmorokondi. Tujuannya untuk mengingatkan manusia akan kematian, serta bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dan Syekh Ibrahim Asmorokondi yang telah menyebarkan ajaran Islam sampai ke Kebumen. Namun, kegiatan

ziarah kubur tidak termasuk pada rangkaian resmi dari panitia tradisi *Suran*, melainkan kegiatan tersebut lebih cenderung sebagai kegiatan individu dari masing-masing warga.



Gambar 2. Warga Berziarah di Makam Syekh Ibrahim Asmorokondi

Rangkaian kegiatan tradisi *Suran* selanjutnya adalah penampilan kesenian yang dilaksanakan pada Malam Jumat Kliwon. Kesenian yang biasa ditampilkan antara lain kesenian *jamjaneng* ataupun kesenian hadroh. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada tahun 2023 kesenian yang ditampilkan adalah kesenian *jamjaneng* dari warga asli Dusun Kuwarisan. *Jamjaneng* merupakan kesenian asli daerah Kebumen yang berkembang dan diciptakan oleh Syekh Jamjani. Kesenian *Jamjaneng* syarat dengan nilai-nilai religi karena berisi tentang syair-syair sholawat dan pengagungan kepada Nabi Muhammad SAW. Tujuan dari kesenian *Jamjaneng* adalah untuk menghidupi malam sebelum puncak tradisi *Suran* dilaksanakan pada keesokan harinya.



Gambar 3. Pelaksanaan Kesenian *Jamjaneng*

Peneliti mengamati dan mengikuti langsung pelaksanaan kesenian *Jamjaneng* yang dimulai pada pukul 21.00 WIB sampai dini hari kurang lebih pada pukul 02.00 WIB. Selain itu, diketahui pada malam harinya beberapa panitia juga berada di Masjid Banyumudal untuk melaksanakan persiapan puncak acara yang akan dilaksanakan keesokan harinya, baik dari tempat sampai susunan acara. Sama halnya yang ada di Kelurahan Panjer, beberapa panitia juga mempersiapkan wadah ingkung dan tumpeng yang akan digunakan untuk kirab budaya pada keesokan harinya. Berikut ini dokumentasi pelaksanaan kesenian

*Jamjaneng* di pelataran Masjid Banyumudal Kuwarisan.

Rangkaian acara selanjutnya yakni puncak pelaksanaan tradisi *Suran* berupa haul Syekh Ibrahim Asmorokondi pada hari Jumat Kliwon bulan Muharram yang dilaksanakan setelah salat Jumat. Namun berdasarkan hasil observasi, sebelum puncak pelaksanaan pada pagi harinya masyarakat Dusun Kuwarisan melakukan pemotongan ayam yang akan dibawa ketika tradisi *Suran* berlangsung. Ketentuan waktu pemotongan ayam yaitu disarankan pada Jumat pagi. Selain itu, ayam yang akan digunakan juga memiliki ketentuan yakni ayam jantan yang belum pernah kawin atau ayam betina yang belum pernah bertelur. Sebagian besar warga Dusun Kuwarisan, memilih untuk menyembelih ayamnya sendiri. Namun, beberapa warga juga ada yang tidak menyembelihnya sendiri melainkan pesan pada orang lain.

Selain ketentuan jenis ayam yang disembelih, adapun aturan lain terkait warga yang diwajibkan untuk ikut serta membuat ingkung ayam. Aturan tersebut diantaranya merupakan warga yang sudah berkeluarga, baik yang berdomisili di Dusun Kuwarisan maupun anak keturunan warga Kuwarisan yang berada di luar Dusun Kuwarisan. Walaupun tradisi *Suran* memiliki kecenderungan sebagai tradisi umat muslim, namun ada juga beberapa warga Kuwarisan yang bukan beragama Islam ikut serta memeriahkan dengan cara membuat ingkung. Hal tersebut menggambarkan bahwa tradisi *Suran* tidak hanya sebagai ajang syiar islam, namun secara sosial mampu merangkul berbagai umat beragama lainnya. Setelah proses pemotongan, ayam kemudian dimasak dengan cara dibuat ingkung atau ayam utuh. Ayam yang dimasak tidak dipotongi kecil-kecil, melainkan dibuat utuh kemudian direbus dengan bumbu dapur. Saat proses memasak, warga tidak boleh mencicipinya terlebih dahulu sebelum dido'akan pada pelaksanaan tradisi *Suran* di Masjid Banyumudal.

Selain membuat ingkung, warga juga membuat lauk pauk sebagai pelengkap. Lauk pauk yang dibuat, tidak ditentukan secara rinci oleh panitia melainkan warga membuat sesuai dengan kemampuannya. Berbagai lauk pauk seperti sayur, telur, dan sejenisnya disajikan serta ditaruh bersama dengan nasi dan ingkung menggunakan *cepon* (wadah nasi berkat), serta jajanan pasar. Bagi warga, jajanan pasar

digunakan sebagai pelengkap menu yang disiapkan dalam tradisi *Suran*. Kemudian dari segi nasi yang disajikan kepada tokoh masyarakat dan pejabat daerah, berbeda dengan yang dibawa oleh masyarakat. Masyarakat membawa nasi dengan menggunakan *cepon*, sedangkan nasi yang akan disajikan dibentuk tumpeng. Hal tersebut dikarenakan ingkung dan tumpeng tersebut sebelumnya akan dikirab dari Kantor Kelurahan Panjer menuju Masjid Banyumudal Kuwarisan. Kirab dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian acara sebelum puncak pelaksanaan tradisi *Suran*.



Gambar 4. Kirab Ingkung Tradisi *Suran*

Berdasarkan hasil observasi, waktu pelaksanaan kirab dimulai pada pukul 13.30 WIB sampai 14.30 WIB. Tujuan dari pelaksanaan kirab adalah sebagai upaya memeriahkan dan mengenalkan tradisi *Suran* kepada masyarakat luar. Ingkung dan tumpeng dikirab menggunakan mobil bak terbuka. Kemudian setelah mendekati lokasi, para pemuda dan masyarakat membawanya dengan cara dipanggul sampai ke pelataran Masjid Banyumudal Kuwarisan. Masyarakat yang ditugaskan membawa ingkung dan tumpeng, diharuskan menggunakan pakaian adat Jawa. Setelah kirab selesai, selanjutnya yakni prosesi tradisi *Suran* yang dilaksanakan bersama seluruh masyarakat Dusun Kuwarisan. Dalam pelaksanaan tersebut, terdapat beberapa susunan acara seperti pembukaan, pembacaan tahlil dan doa, serta penutup yang kemudian dilanjutkan dengan makan bersama.



Gambar 5. Prosesi Tradisi *Suran*

Berdasarkan hasil observasi, acara inti dari tradisi *Suran* merupakan haul yang dilaksanakan dengan doa bersama melalui

pembacaan tahlil yang meliputi tawasul atau mengirim doa kepada Nabi Muhammad SAW, Syekh Ibrahim Asmorokondi, tokoh agama dan leluhur, serta secara umum kepada kaum muslim yang sudah meninggal dunia. Kemudian dilanjutkan dengan membaca dzikir dan sholawat, serta ditutup dengan doa bersama. Berdasarkan pengamatan peneliti, Tradisi *Suran* 2023 diikuti oleh sekitar lima ribu masyarakat baik yang berasal dari dalam maupun luar Dusun Kuwarisan. Setelah prosesi tradisi, masyarakat, ulama dan umara kemudian menikmati sajian ingkung, tumpeng, serta lauk pauknya yang sudah dibawa. Adapun sajian untuk tokoh masyarakat dan pejabat merupakan ingkung dan tumpeng yang sebelumnya di kirab dan disediakan oleh pihak kelurahan sebagai bentuk kontribusi. Sedangkan masyarakat umum menikmati ingkung yang telah dibawa sendiri. Tradisi makan bersama ini sebagai simbol kebersamaan dan silaturahmi dari masyarakat Dusun Kuwarisan.

Namun kenyataannya, hanya beberapa masyarakat yang ikut memakan ingkung di lingkungan masjid. Hal tersebut dikarenakan sebagian masyarakat lebih memilih membawa pulang ingkungnya untuk kemudian dimakan bersama keluarga di rumah. Selain itu, beberapa masyarakat juga beralasan bahwa ingkung tersebut juga akan bagikan kepada saudara yang bukan asli Kuwarisan yang tidak mengikuti tradisi tersebut. Masyarakat menilai bahwa hal tersebut dilakukan agar warga di luar Kuwarisan juga ikut menikmatinya.

#### b. Nilai Kebudayaan Tradisi *Suran* Dusun Kuwarisan

##### 1) Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi merupakan nilai kebudayaan yang berkaitan dengan manusia yang praktis dalam menerapkan kehidupan. Ciri nilai ekonomi yakni mengutamakan fungsi dan keuntungan dari fenomena yang ada. Dalam pelaksanaan tradisi *Suran* terdapat nilai ekonomi yang cukup mendalam. Hal tersebut dikarenakan tradisi *Suran* diikuti oleh masyarakat dalam jumlah banyak sehingga dari segi ekonomi sangat menguntungkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi *Suran* terdapat nilai-nilai ekonomi. Dampak secara ekonomi dapat dilihat dari dalam maupun luar. Dari dalam, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi dari masyarakat dapat dikatakan mampu, sedangkan dampak ekonomi

untuk luar Kuwarisan yakni menggeliatnya perekonomian khususnya pedagang ayam di daerah Kebumen yang berbondong-bondong menawarkan dan menjual ayamnya kepada masyarakat Kuwarisan Panjer.

## 2) Nilai Keindahan

Nilai Keindahan erat kaitannya dengan daya tarik dari suatu bentuk fenomena. Dalam hal pelaksanaan tradisi *Suran*, nilai keindahan dapat diidentifikasi melalui dari prosesi-prosesi yang ada. Sebelum acara puncak terdapat rangkaian-rangkaian tradisi yang didalamnya terdapat nilai-nilai estetika. Berdasarkan hasil wawancara, sebelum pelaksanaan tradisi *Suran*, terdapat kegiatan bersih-bersih lingkungan masjid dan makam. Hal tersebut sebagai suatu kegiatan untuk memperindah lingkungan karena nantinya akan didatangi para peziarah sehingga sebagai bentuk menyambut dan memuliakan tamu, lingkungan harus bersih agar para tamu merasa nyaman.

Selain itu berdasarkan hasil observasi dari peneliti, nilai keindahan pada tradisi *Suran* dapat dilihat pada prosesi kirab. Kirab lingkungan *suran* memiliki nilai estetika karena sebagai bentuk daya tarik suatu kebudayaan. Sesuai dengan hasil observasi peneliti dan didukung dengan hasil wawancara berkaitan pada pelaksanaan kirab atau iring-iringan ingkung dari Kelurahan menuju ke Masjid Banyumudal sebagai bentuk dari nilai keindahan. Rangkaian prosesi kirab juga berfungsi sebagai bentuk daya tarik kepada masyarakat di luar Dusun Kuwarisan. Kirab dilaksanakan dengan menggotong tandu yang sebelumnya sudah dihias dengan cara dipanggul oleh warga khususnya laki-laki.

## 3) Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai-nilai yang sangat berkaitan dengan suatu fenomena di masyarakat, karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup individu dan harus membutuhkan orang lain. Dalam pelaksanaan suatu tradisi, pasti terdapat nilai-nilai sosial karena pelaksanaannya tidak mungkin secara individu. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat hubungan nilai sosial dengan pelaksanaan tradisi *Suran* sangatlah erat karena dilaksanakan dengan melibatkan orang banyak.

Tradisi *Suran* sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Bagi warga Kuwarisan, tradisi *Suran* dianggap sebagai momen yang langka karena hanya dilaksanakan satu tahun sekali

dan penting karena disitulah seluruh warga keturunan Kuwarisan berkumpul menjadi satu baik yang ada di dalam maupun di luar Dusun Kuwarisan.

Sedangkan menurut Ketua Panitia Tradisi *Suran*, apabila dilihat secara nilai sosialnya yakni lebih pada pemerataan tanpa adanya jarak antara masyarakat yang mampu dan kurang mampu. Bentuk pemerataan yang dimaksud adalah seluruh masyarakat Kuwarisan, baik yang berekonomi rendah atau tinggi memiliki kedudukan sama secara sosial. Selain itu, dari sisi makanan yang dibawa juga disamaratakan yakni dengan menu ingkung beserta lauk pauknya. Hal tersebut juga sebagai nilai sosial dari dilaksanakannya Tradisi *Suran* di Dusun Kuwarisan Kelurahan Panjer.

## 4) Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan atau disebut juga nilai religi erat kaitannya dengan nilai-nilai ketuhanan. Dalam upacara tradisi yang bersifat kerohanian, pasti terdapat unsur-unsur nilai keagamaan, tanpa terkecuali pada pelaksanaan Tradisi *Suran*. Berdasarkan hasil observasi dari peneliti, tradisi *Suran* erat kaitannya dengan nilai keagamaan karena tradisi tersebut dilaksanakan untuk memperingati haul Syekh Ibrahim Asmorokondi. Beliau merupakan sosok penyebar agama islam di daerah Kebumen khususnya Kuwarisan Panjer. Rangkaian-rangkaian tradisi *Suran* juga sangat kental dengan nilai-nilai keagamaan seperti semaan Al-Quran, ziarah kubur, kesenian jamjaneng (sholawatan), dan pembacaan tahlil dan doa bersama pada puncak acara.

Secara garis besar, inti dari nilai-nilai keagamaan yang ditunjukkan pada pelaksanaan Tradisi *Suran* merupakan upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan warga keturunan Kuwarisan. Keimanan dan ketakwaan tersebut dilaksanakan dalam bentuk pelaksanaan rangkaian-rangkaian kegiatan yang ada. Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara, dijelaskan bahwa seluruh rangkaian kegiatan Tradisi *Suran*, sangat dominan dengan nilai-nilai keagamaan. Salah satu alasannya yakni waktu pelaksanaan tradisi tersebut juga bertepatan pada salah satu dari empat bulan yang dianggap suci yakni Dzulqadah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab. Pada bulan Muharram umat muslim juga dianjurkan untuk melakukan amalan-amalan baik seperti berpuasa, bersedekah, menyambung silaturahmi maupun berziarah.



### c. Makna Simbolik Tradisi Suran Dusun Kuwarisan

Selain nilai-nilai kebudayaan, Tradisi *Suran* juga menyimpan banyak makna-makna tersirat di dalamnya. Makna yang ada pada Tradisi *Suran* digambarkan dalam bentuk simbol atau perlambangan baik dari runtutan prosesnya maupun media yang digunakan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan beberapa simbol yang digunakan dalam rangkaian tradisi *Suran*, diantaranya air semaan yang digunakan pada pelaksanaan semaan Al-Qur'an, simbol jenis ayam tertentu, ingkung ayam dan penggunaan tumpeng pada saat kirab.

Dalam kegiatan semaan Al-Qur'an, masyarakat Dusun Kuwarisan mengumpulkan air minum dengan menggunakan galon maupun wadah lainnya. Warga Kuwarisan memiliki kepercayaan bahwa air minum yang dibacakan ayat Al-Qur'an, kandungannya menjadi lebih baik atau bahkan bisa menjadi obat.

Selain itu, pada malam Jumat Kliwon juga diadakan kesenian jamjaneng. Latar belakang dari adanya kesenian jamjaneng yaitu agar kesenian tersebut tidak mati ditengah maraknya kesenian modern, serta sebagai bentuk syiar Islam dalam bentuk lagu-lagu. Sedangkan makna simboliknya bahwa anggapan dari orang Jawa ketika akan mengadakan suatu acara perlu adanya hiburan atau kesenian agar tidak sepi.

Selain prosesi, makna simbolik juga dapat ditemukan dari bentuk-bentuk perlambangan yang digunakan dalam Tradisi *Suran*. Salah satu simbol yang ada yakni penggunaan ayam dalam proses penyembelihan pada Tradisi *Suran*. Berdasarkan hasil wawancara, alasan penggunaan ayam dalam Tradisi *Suran* yakni dikarenakan sifat dari ayam yang berbeda dengan hewan unggas lainnya. Pematangan ayam sebagai simbol upaya memotong sifat keheWANan dari manusia agar menghilangkan sifat rakus dan kurang baik.

Selain itu, terdapat juga aturan bahwa jenis ayam yang disembelih diutamakan ayam jantan yang belum pernah kawin atau ayam betina yang belum pernah bertelur. Berdasarkan penjelasan di atas, simbol dari ayam jantan yang belum pernah kawin yaitu menandakan semangat anak muda yang penuh harapan dan motivasi. Sama halnya ayam betina yang belum pernah kawin, disimbolkan sebagai perempuan yang masih muda dan belum menikah pasti

memiliki jiwa semangat yang sama seperti laki-laki.

Pada proses sebelum dimasak, ayam yang sudah disembelih kemudian dibelah dadanya untuk diambil kotoran dan isinya atau *jeroan*. Dalam proses tersebut terdapat makna simbolik yang menceritakan kehidupan Nabi Muhammad SAW. Setelah dipotong, ayam kemudian dimasak dengan cara di ingkung. Ingkung memiliki simbol yang menggambarkan orang takbir atau sedang salat. Selain itu, ayam yang dibentuk ingkung juga menjadi lebih ringkas. Makna yang terdapat pada bentuk ingkung adalah sebagai simbol atau perlambangan bahwa manusia dalam menjalani kehidupannya harus berpegang teguh pada agamanya. Secara khusus pada ajaran islam yakni agar selalu menjalankan salat sebagai simbol ketauhidan kepada Allah SWT.

Dalam proses memasak, diharapkan masyarakat Dusun Kuwarisan dapat mengambil nilai positif yakni perlu adanya usaha untuk memenuhi kebutuhan. Digambarkan melalui proses pembuatan ingkung, yang mana perlu dimasak terlebih dahulu sebelum dinikmati oleh keluarga. Tidak hanya berangan-angan atau mengandalkan keberuntungan saja, namun harus dibarengi dengan usaha.

Setelah ingkung matang, ingkung tidak boleh dicicipi terlebih dahulu sebelum didoakan bersama di masjid. Sebelum masuk pada prosesi haul atau doa bersama di Masjid Banyumudal, terdapat prosesi kirab yang dilaksanakan setelah salat Jumat. Kirab dimulai dari Kelurahan Panjer sampai Masjid Banyumudal. Tujuan utama dari kirab adalah untuk lebih meramaikan dan mengenalkan tradisi yang ada di Kabupaten Kebumen khususnya pada masyarakat Dusun Kuwarisan Kelurahan Panjer. Dalam prosesi kirab, terdapat gunung tumpeng, ingkung, serta lauk pauknya. Makna dari gunung tumpeng adalah menggambarkan bahwa Tuhan itu satu, disimbolkan dengan bentuk tumpeng yang mengerucut. Selain itu, tumpeng juga sebagai simbol keimanan dan ketauhidan agar manusia percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.

### Pembahasan

#### 1. Pelaksanaan Tradisi *Suran* di Dusun Kuwarisan

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan catatan etnografi, terdapat 6 rangkaian dalam pelaksanaan Tradisi *Suran* di Dusun Kuwarisan yakni sebagai berikut.

a. Semaan Al-Qur'an

Rangkaian pelaksanaan Tradisi *Suran* yang pertama yakni kegiatan semaan Al-Qur'an. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Kamis Wage bulan Muharram yang dimulai pada pukul 08.00 WIB sampai ba'da asar pukul 17.00 WIB. Kegiatan semaan Al-Qur'an diawali dengan wasilah atau mengirim doa kepada Nabi Muhammad dan leluhur Dusun Kuwarisan, dilanjutkan dengan pembacaan Al-Qur'an 30 juz, dan diakhiri dengan khataman serta doa bersama. Kegiatan tersebut tidak hanya diikuti oleh warga Dusun Kuwarisan, namun warga dari luar Kuwarisan juga diperbolehkan ikut serta dalam semaan Al-Qur'an. Masyarakat yang mengikuti semaan Al-Qur'an terbilang cukup sedikit karena dilaksanakan seharian serta kegiatan tersebut bersifat tidak memaksa.

Pada tahun 2023, semaan Al-Qur'an dilaksanakan pada dua tempat yakni pada pagi sampai siang dilaksanakan di pelataran makam Syekh Ibrahim Asmorokondi, kemudian setelah duhur sampai sore dilaksanakan di serambi Masjid Banyumudal Kuwarisan. Pada saat pelaksanaan semaan Al-Qur'an, masyarakat berbondong-bondong membawa dan menaruh air minum di tengah-tengah jamaah yang sedang membaca Al-Qur'an. Tujuannya supaya air-air tersebut mendapat keberkahan dari ayat Al-Qur'an yang sedang dibaca, sehingga harapannya akan berdampak baik bagi tubuh ketika mengkonsumsinya.

b. Ziarah Kubur

Ziarah kubur pada dasarnya bukan merupakan rangkaian kegiatan yang terikat dengan Tradisi *Suran*, namun kegiatan ini dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Dusun Kuwarisan. Hal tersebut dikarenakan ziarah kubur biasanya dilaksanakan oleh masyarakat secara mandiri maupun bersama keluarganya masing-masing. Ziarah kubur dilaksanakan pada kamis sore menjelang maghrib yang bertempat di komplek pemakaman warga Kuwarisan, dan biasanya dilanjutkan berziarah ke makam Syekh Ibrahim Asmorokondi. Kegiatan ziarah kubur bertujuan untuk mengingatkan manusia akan kematian serta guna sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT.

c. Pertunjukan Kesenian

Rangkaian kegiatan selanjutnya yakni pertunjukan kesenian *jamjaneng* yang dilaksanakan pada malam Jumat Kliwon

sebelum besok hari dilaksanakan haul Syekh Ibrahim Asmorokondi. Penampilan kesenian *jamjaneng* dilaksanakan mulai pukul 21.00 WIB sampai dini hari yakni pukul 02.00 WIB yang bertempat di pelataran Masjid Banyumudal Kuwarisan. Dalam pelaksanaannya, kesenian *jamjaneng* diikuti oleh masyarakat Kuwarisan khususnya laki-laki sebagai bagian dari syiar Islam serta menjaga kesenian tersebut agar tidak punah dan terlupakan. Bagi masyarakat Dusun Kuwarisan, penampilan kesenian *jamjaneng* selain sebagai syiar Islam juga dinilai untuk menghidupi malam-malam bulan Syuro agar tidak sepi.

d. Haul Syekh Ibrahim Asmorokondi

Haul Syekh Ibrahim Asmorokondi merupakan puncak pelaksanaan Tradisi *Suran*. Haul tersebut dilaksanakan yakni pada hari Jumat Kliwon Bulan Muharram tepatnya setelah salat Jumat. Sebelum pelaksanaan haul, terdapat beberapa hal yang perlu dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian puncak kegiatan. Mulai dari pagi hari yakni pemotongan ayam yang nantinya akan dibawa dan disajikan ketika pelaksanaan haul. Adapun ketentuannya yakni pemotongan ayam dilaksanakan pada Jumat pagi harapannya supaya ayam masih segar. Selain itu, ayam yang dipotong disarankan jenis ayam jago yang belum pernah kawin atau betina yang belum pernah bertelur.

Adapun warga yang diwajibkan mengikuti tradisi *Suran* yakni warga keturunan Kuwarisan yang sudah menikah atau berkeluarga, baik yang bertempat tinggal di dalam maupun di luar Kuwarisan. Untuk warga yang tinggal di luar Dusun Kuwarisan, sebagian besar datang langsung untuk mengikuti tradisi tersebut. Namun bagi warga yang jauh atau berada di perantauan, biasanya mereka menitipkan uang untuk dibuatkan ingkung ke keluarga yang ada di Dusun Kuwarisan, atau ada juga yang melaksanakan di daerahnya masing-masing dengan mengundang tetangga. Walaupun haul Tradisi *Suran* sangat erat dengan ajaran Islam, beberapa warga yang bukan beragama Islam juga ikut serta membuat ingkung sebagai bentuk penghormatan dan merayakan tradisi *Suran*.

Ayam yang sudah disembelih kemudian bersihkan dan dimasak secara utuh dengan cara *diungkeb* (direbus) dengan bumbu dapur. Dalam proses ketika sudah dimasak, ayam tidak boleh dicicipi terlebih dahulu sebelum dilaksanakan doa bersama ketika puncak haul

Tradisi *Suran* yang bertempat di Masjid Banyumudal Kuwarisan. Selain ingkung, warga juga membuat nasi beserta lauk pauknya yang nantinya juga akan dibawa ke tempat haul. Masyarakat membawa ingkung beserta lauk pauknya menggunakan cepon atau wadah nasi. Selain itu, beberapa nasi juga ada yang dibentuk tumpeng atau gunungan.

Rangkaian berikutnya yakni kirab ingkungan suran yang dilaksanakan setelah salat Jumat pukul 13.00 WIB sampai 14.30 WIB. Kirab ditempuh dengan jarak kurang lebih satu kilometer, yang dimulai dari Kantor Kelurahan Panjer menuju ke Masjid Banyumudal Kuwarisan. Kirab merupakan bentuk dari partisipasi dan keikutsertaan Kelurahan Panjer terhadap kegiatan yang ada di Dusun Kuwarisan. Kirab dilaksanakan dengan menggunakan mobil bak terbuka dari Kelurahan Panjer dan ketika sudah memasuki kompleks makam kemudian dipanggul oleh para pemuda yang bertugas. Adapun isi dari tandu tersebut diantaranya nasi tumpeng, ingkung, dan lauk pauk yang nantinya akan disajikan kepada para tokoh dan pejabat yang diundang.

Selanjutnya puncak acara Tradisi *Suran* yakni haul Syekh Ibrahim Asmorokondi yang inti acaranya yakni tahlil dan doa bersama seluruh masyarakat Dusun Kuwarisan. Puncak acara tersebut dilaksanakan di kompleks Masjid Banyumudal. Namun, sebagian warga yang tidak mendapatkan tempat di Masjid memilih menyebar yang beberapa di kompleks makam maupun di rumah-rumah warga. Tradisi *Suran* diikuti oleh ribuan warga dan menurut data pada tahun 2014, tradisi tersebut masuk rekor muri dengan jumlah ingkung mencapai lebih dari 4000 ingkung.

Setelah pembacaan tahlil dan doa bersama, kegiatan dilanjutkan dengan makan ingkung bersama yang diikuti oleh tamu undangan dan masyarakat Dusun Kuwarisan. Namun, mayoritas warga lebih memilih membawa pulang ingkung untuk dimakan di rumah bersama keluarga, serta beberapa warga juga memberikan ingkungnya ke saudara yang tidak mengikuti tradisi *Suran*. Menurut warga hal tersebut sebagai bentuk sedekah dan rasa syukur atas rezeki yang diberikan serta telah terlaksananya Tradisi *Suran*.

## **2. Nilai Kebudayaan Tradisi *Suran* di Dusun Kuwarisan**

Terdapat beberapa nilai kebudayaan pada tradisi *Suran* baik yang dominan dan tidak,

meliputi nilai sosial, nilai religi, nilai ekonomi, dan nilai keindahan. Keenam bentuk nilai kebudayaan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

### **a. Nilai Sosial**

Nilai sosial menjadi nilai paling dominan yang terdapat pada Tradisi *Suran*. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari jumlah masyarakat yang mengikuti tradisi *Suran* begitu banyak. Selain itu, tradisi *Suran* merupakan tradisi yang tidak bisa dilaksanakan sendiri karena rangkaianannya yang mengharuskan datang ke Masjid untuk berdoa bersama.

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Suran* diantaranya mempererat tali silaturahmi warga keturunan Kuwarisan karena warga berbondong-bondong menuju masjid untuk mengikutinya. Tali silaturahmi pastinya juga berkaitan dengan ukhuwah Islamiyah bahkan ukhuwah wathaniyah yakni mempererat persaudaraan berdasarkan agama islam maupun berdasarkan atas satu negara karena masyarakat yang mengikuti tradisi *Suran* juga tidak semuanya beragama islam. Bentuk lainnya yakni bahwa tradisi *Suran* merupakan hal yang paling dinanti oleh masyarakat dan anak-anak khususnya karena berkumpulnya sanak keluarga.

Namun, di sisi lain nilai sosial juga dapat dilihat dari segi pemerataan berupa seluruh masyarakat diharuskan membuat ingkung. Hal tersebut menandakan bahwa tidak ada perbedaan jenis makanan antara masyarakat yang mampu atau tidak, semuanya memiliki kesamaan untuk menikmati ingkung ayam. Bahkan untuk lauk pauk juga tidak ditentukan dan dibua berdasarkan kemampuan dari masing-masing masyarakat Dusun Kuwarisan.

### **b. Nilai Religi**

Nilai religi juga menjadi nilai yang dominan selain nilai sosial. Hal tersebut dikarenakan pelaksanaan tradisi *Suran* merupakan rangkaian tradisi yang bernuansa keagamaan khususnya yakni tradisi umat muslim. Tradisi *Suran* dilaksanakan pada bulan Muharram dalam rangka haul Syekh Ibrahim Asmorokondi yang merupakan salah satu ulama yang berjasa menyebarkan ajaran Islam di Kebumen khususnya di Kuwarisan. Beberapa rangkaian kegiatan yang menjadi alasan adanya nilai religi atau keagamaan diantaranya pelaksanaan semaan Al-Qur'an, ziarah kubur ke makam keluarga dan ulama, penampilan kesenian *jamjaneng* yang berisi sholawat dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW, serta

pembacaan tahlil dan doa bersama yang dilaksanakan pada hari Jumat Kliwon bertepatan dengan haul.

Selain itu, tradisi *Suran* juga sangat erat kaitannya dengan keyakinan yang ada pada ajaran Islam. Salah satunya yakni waktu pelaksanaan Tradisi *Suran* yang bertepatan pada bulan Muharram, yang mana merupakan salah satu dari empat bulan yang dianggap suci oleh umat muslim. Pada bulan Muharram, umat muslim dianjurkan untuk melakukan amalan-amalan baik seperti bersedekah, menyantuni anak yatim, bersilaturahmi, maupun berziarah. Amalan-amalan tersebut juga dilaksanakan dalam beberapa rangkaian tradisi *Suran*, sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat Dusun Kuwarisan.

#### c. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi memiliki ciri yakni lebih memaksimalkan fungsi dan keuntungan dari suatu fenomena sosial. Dalam pelaksanaan tradisi *Suran* di Dusun Kuwarisan, terdapat nilai-nilai ekonomi yang dapat dilihat dari pedagang-pedagang yang merasa diuntungkan karena banyaknya warga yang berbondong-bondong datang pada saat tradisi berlangsung. Selain itu, nilai-nilai ekonomi juga dapat dilihat dari prosesi tradisi *Suran* yang mana mengharuskan masyarakat untuk membuat ingkung. Hal tersebut cukup menggambarkan bahwa nilai ekonomi pada tradisi *Suran* sangat besar dampaknya, bahkan ingkung yang dibuat oleh seluruh warga Dusun Kuwarisan jumlahnya mencapai ribuan. Dampak positifnya yakni pedagang ayam khususnya mendapatkan keuntungan yang cukup banyak dengan berlangsungnya tradisi tersebut.

#### d. Nilai Keindahan

Nilai keindahan dalam fenomena sosial erat kaitannya dengan daya tarik suatu budaya atau tradisi yang ada. Dalam tradisi *Suran* daya tarik tradisi dapat dilihat dari adanya kirab ingkungan *suran* yang dilaksanakan sebelum acara haul dilangsungkan. Kirab menjadi salah satu nilai keindahan yang dapat dinikmati oleh masyarakat baik warga Kuwarisan maupun luar Kuwarisan, karena kirab dilangsungkan melalui jalan kabupaten yang cenderung ramai. Nilai keindahan lainnya dapat dilihat dari beberapa kegiatan yaitu dengan diadakannya bersih-bersih lingkungan masjid dan makam sebagai upaya untuk menyambut tamu dari luar daerah agar merasa nyaman ketika berziarah ke makam Syekh Ibrahim Asmorokondi.

### 3. Makna Simbolik pada Tradisi *Suran* di Dusun Kuwarisan

Beberapa bentuk simbol yang digunakan dalam tradisi *Suran* antara lain air semaan, kesenian jamjaneng, ayam, proses pengolahan ayam, ingkung, serta tumpeng. Secara lengkap dijelaskan sebagai berikut.

#### a. Air Semaan

Dalam pelaksanaan tradisi *Suran*, terdapat salah satu rangkaian berupa semaan Al-Qur'an yang dilaksanakan pada hari Kamis. Semaan Al-Qur'an dilakukan dengan cara dihafal oleh satu orang dan bergantian dengan yang lain. Dalam kegiatan tersebut, terdapat air minum yang dikumpulkan di tengah-tengah jamaah yang sedang melaksanakan semaan Al-Qur'an. Air minum yang dikumpulkan berasal dari masyarakat Dusun Kuwarisan yang berharap akan keberkahan air tersebut setelah dibacakan ayat suci Al-Qur'an. Makna simbolik yang terkandung yakni air semaan yang telah dibacakan ayat Al-Qur'an dipercaya memiliki nilai positif dan dipercaya dapat digunakan untuk obat atau ruqyah.

#### b. Kesenian *Jamjaneng*

Kesenian *jamjaneng* merupakan kesenian lokal asli daerah Kebumen dan Banyumasan. Kesenian tersebut juga dilaksanakan sebagai salah satu rangkaian Tradisi *Suran*. Makna simbolik dari diadakannya kesenian *jamjaneng* adalah sebagai bentuk syiar Islam berupa pengagungan kepada Nabi Muhammad SAW melalui lantunan sholawat. Selain itu, anggapan orang Jawa bahwa ketika akan mengadakan suatu acara biasanya diadakan semacam kesenian atau hiburan yang bertujuan untuk *anget-anget* atau meramaikan acara tersebut.

#### c. Ayam

Terdapat beberapa makna simbolik dibalik penggunaan ayam tersebut antara lain aturan bahwa ayam yang digunakan harus berjenis ayam jantan yang belum pernah kawin, ataupun ayam betina yang belum pernah bertelur. Makna simboliknya adalah ayam yang belum pernah kawin/ bertelur pada hakikatnya simbol pemuda yang menjaga kesuciannya. Pemuda juga disimbolkan sebagai seseorang yang berjiwa semangat, penuh harapan, dan motivasi.

Makna simbolik lainnya yakni alasan penggunaan ayam sebagai media dalam tradisi *Suran* adalah sebagai simbol bahwa ayam merupakan hewan yang cenderung rakus.

Berbeda dengan itik yang cenderung merupakan hewan penurut. Maka dari itu simbolisasi dari penyembelihan ayam adalah memotong sifat kehewan dalam diri manusia agar tidak memiliki sifat yang kurang baik salah satunya sifat rakus.

#### d. Proses Pengolahan Ayam

Dalam proses pengolahan ayam yang sudah disembelih juga terdapat makna simbolik salah satunya pembelahan dada dengan mengambil kotoran yang ada di dalam tubuh ayam. Pembersihan kotoran tersebut memiliki simbol sebagai bentuk pembersihan hati manusia dari segala sesuatu sifat kotor. Selain itu dalam sebuah cerita, Nabi Muhammad juga pernah dibelah dadanya dan dibersihkan hatinya oleh Malaikat Jibril ketika umur 4 tahun, 10 tahun, 40 tahun, dan sebelum melaksanakan isro' mi'roj menggunakan air zamzam. Hal tersebut menggambarkan bahwa dalam diri manusia bahkan seorang nabi juga memiliki sifat-sifat kurang baik yang harus dibersihkan.

Makna simbolik selanjutnya proses memasak ayam, hal tersebut sebagai simbol bahwa dalam memenuhi kebutuhan perlu adanya kerja keras dan usaha untuk meraih apa yang diinginkan. Ada juga kepercayaan dari masyarakat bahwa ketika proses memasak, ayam tidak boleh dicicipi terlebih dahulu. Makna simboliknya adalah agar manusia dapat menahan nafsunya dan tidak menyalahgunakan jabatannya.

#### e. Ingkung

Ayam yang sedang dimasak dibentuk berupa ingkung ayam utuh dan tidak dipotong kecil-kecil. Ingkung dimasak dengan cara diikat seluruh bagian tubuhnya agar menjadi satu dan tidak terurai. Makna dari bentuk ingkung adalah sebagai simbol orang yang sedang melaksanakan sholat (*sedakep*) dan sujud kepada Allah SWT. Selain itu, makna yang terkandung bahwa manusia harus senantiasa beribadah (salat) sebagai simbol ketauhidan dari seseorang kepada Allah SWT.

#### f. Tumpeng

Dalam prosesi tradisi *Suran* juga terlihat menggunakan simbol tumpeng pada prosesi kirab berlangsung. Ingkung dan tumpeng yang dikirab disediakan oleh Pemerintah Desa Panjer. Selain itu, adanya simbol gunung tumpeng yang berbentuk kerucut memiliki makna simbol iman dan taqwa kepada Allah sebagai Tuhan YME. Bentuk tumpeng yang

mengerucut dan menunjuk ke atas menjelaskan bahwa Tuhan itu satu.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tradisi *Suran* di Dusun Kuwarisan, maka penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Suran* di Dusun Kuwarisan diantaranya: 1) nilai sosial, yakni terdapat interaksi sosial yang baik pada masyarakat melalui bentuk silaturahmi pada saat puncak haul Syekh Ibrahim Asmorokondi; 2) nilai keagamaan, dapat dilihat dari rangkaian acara yang sakral berlandaskan ajaran agama Islam seperti semaan Al-Qur'an, kesenian *jamjaneng*, dan haul; 3) nilai ekonomi, sangat menguntungkan khususnya para pedagang ayam yang menjualkan ayamnya hingga ribuan ekor; 4) nilai keindahan, tradisi *Suran* dinilai sebagai tradisi yang memiliki daya tarik terhadap masyarakat seperti adanya prosesi kirab.
2. Terdapat berbagai makna simbolik antara lain: 1) air semaan, memiliki makna sebagai obat dan mengandung hal baik yang dapat bermanfaat untuk tubuh; 2) kesenian *jamjaneng*, memiliki makna untuk hiburan atau *anget-anget* ketika akan ada suatu acara; 3) ayam, memiliki makna seorang pemuda yang penuh harapan, semangat, dan motivasi, serta proses pemotongan ayam sebagai simbol memotong sifat kehewan pada diri manusia; 4) proses pengolahan ayam, dalam proses pembelahan dada ayam memiliki makna manusia harus selalu membersihkan hatinya dari sifat-sifat buruk, dan prosesi memasak ayam memiliki makna dalam mencapai segala sesuatu perlu adanya usaha dan pengorbanan; 5) ingkung, memiliki makna ketauhidan dan ketaqwaan dengan bentuk beribadah kepada Allah SWT; 6) tumpeng, memiliki makna mengerucut yang artinya menunjuk Tuhan YME berada di atas.

### Saran

1. **Bagi masyarakat** Dusun Kuwarisan yaitu setelah masyarakat mengetahui nilai-nilai kebudayaan dan makna simbolik pada tradisi *Suran*, sebaiknya dapat

disosialisasikan serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, masyarakat diharapkan saling mengingatkan dan menerapkan nilai-nilai kebudayaan tradisi *Suran* dalam kehidupan sehari-hari.

2. **Bagi pemerintah daerah dan pihak terkait** yaitu selalu mendukung tradisi-tradisi daerah untuk berkembang dan mendapatkan ruang seperti tradisi *Suran* di Dusun Kuwarisan dengan mengenalkan kepada masyarakat umum melalui laman-laman resmi maupun pemberitaan di media sosial.
3. **Bagi peneliti selanjutnya** diharapkan dapat melakukan penelitian serupa secara lebih mendalam dengan informan yang lebih banyak, serta diharapkan dapat mengangkat tema tradisi-tradisi di Kabupaten Kebumen yang masih jarang diketahui masyarakat seperti tradisi *Suran* di Dusun Kuwarisan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2011). *Neloni, Mitoni atau Tingkeban: (perpaduan antara Tradisi Jawa dan ritualitas masyarakat muslim). Karsa, 2*, 243.
- Harsapandi, dkk. (2005). *Suran antara kuasa dan ekspresi seni*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntjojo. (2009). *Psikologi kepribadian*. Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Nurjannah, R. (2013). Makna simbolik yang terdapat pada Kesenian Tradisional Bokoran dalam Upacara Adat Mitoni di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pramanik, N. D, dkk. (2021). Makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung dalam Seni *Pakemplung* di Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur. *Jurnal Panggung*. 31 (1). 3.
- Republik Indonesia. (2017). *Undang-Undang RI Nomor 5, Tahun 2017*, tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Sholikhin, M. (2009). *Misteri bulan Suro perspektif islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Siyoto, S. dan Sodik, M.A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Spradley, J. P. (2017). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Spranger. E. (1928). *The tipe on man the psychology and etnich of personality*. Max Niemeyer Verlg, Halle (Saale).
- Sudrajat, Wulandari, T., & Wijayanti, A.T. (2015). Muatan nilai-nilai pendidikan karakter melalui permainan tradisional di PAUD Among Siwi, Panggunharjo, Sewon, Bantul. *JIPSINDO*, 1, 53-54.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhartanti, R. (2022). Nilai-nilai budaya majemukan di Dusun Giriloyo, Wukiran, Imogiri, Bantul. *JIPSINDO*, 9, 44-63.
- Supardi. (2015). *Dasar-dasar ilmu sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Widiastuti, A. (2019). *Konsep dasar dan manajemen Laboratorium IPS*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wijayanti, A.T. (2019). Penguatan nilai *local wisdom* melalui penerapan “Petruk”. *JIPSINDO*, 6 (1). 70.
- Wulandari, T. (2020). *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: UNY Press.

**LEMBAR PENGESAHAN  
ARTIKEL JURNAL**

dengan Judul:

**IDENTIFIKASI NILAI KEBUDAYAAN DAN MAKNA SIMBOLIK  
PADA TRADISI SURAN DI DUSUN KUWARISAN KELURAHAN PANJER  
KECAMATAN KEBUMEN**

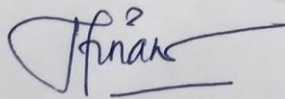
Oleh:  
**MUHAMMAD AZIF NASHIH ULWAN**  
**19416241026**

telah dilakukan pemeriksaan dan telah dilakukan *review* oleh Bapak/Ibu *reviewer* dan dosen pembimbing yang bersangkutan.

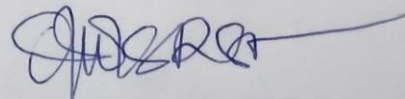
Yogyakarta, 13 Desember 2023

*Reviewer*

Dosen Pembimbing



Agustina Tri Wijayanti, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198608172014042001



Dr. Taat Wulandari, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 197602112005012001

**SURAT PERNYATAAN  
SUSUNAN PENULIS PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Azif Nashih Ulwan  
NIM : 19416241026  
Program Studi : Pendidikan IPS  
Fakultas : Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik  
Judul Artikel : Identifikasi Nilai Kebudayaan dan Makna Simbolik pada Tradisi  
*Suran* di Dusun Kuwarisan Kelurahan Panjer Kecamatan Kebumen

Serta Dosen Pembimbing Tugas Akhir,

Nama : Dr. Taat Wulandari, S.Pd., M.Pd.  
NIP : 197602112005012001

Berdasarkan kesepakatan bersama, menyatakan bahwa:

1. Saya bersedia mencantumkan Nama Dosen Pembimbing di atas sebagai **Penulis Pertama/Penulis Pendamping**\*) pada artikel tersebut.
2. Semua penulis telah mengetahui isi dari naskah tersebut dan menyetujui untuk dipublikasikan.

Dengan pernyataan ini kami buat dengan sungguh-sungguh tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 12 Desember 2023  
Mahasiswa

  
Muhammad Azif Nashih Ulwan  
NIM 19416241026

\*) Coret yang tidak sesuai